

MODEL PEMBELAJARAN STUDENT-CENTERED DALAM PAI

Puji Roudlotul Adni¹, Hilal Tafattuhil Arzaq², Irsyad Kama Fahreza³, Hafidz Al Faqih⁴, Nabila Salsa Hidayah⁵, Faiq Agustian Hamda⁶, Rodianto⁷

¹⁻⁷Universitas Islam Negeri K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan

¹puji.roudlotul.adni@mhs.uingusdur.ac.id,

²hilal.tafattuhil.arzaq@mhs.uingusdur.ac.id,

³irsyad.kama.fahreza@mhs.uingusdur.ac.id,

⁴hafidz.al.faqih@mhs.uingusdur.ac.id,

⁵nabila.salsa.hidayah@mhs.uingusdur.ac.id,

⁶m.faiq.agustian.hamda@mhs.uingusdur.ac.id, ⁷rodianto@uingusdur.ac.id

ABSTRACT

The shift in educational paradigms in the modern era demands a learning process that is no longer teacher-centered, but rather provides more space for students to be involved in building their own knowledge. The Student-Centered Learning model comes as a learning approach that positions students as the main subjects in the learning process through active, reflective, collaborative, and contextual activities. The aim of this study is to describe the student-centered learning model in Islamic Religious Education (PAI). This research uses a qualitative approach with a literature study method. The findings indicate that in the context of Islamic Religious Education, the student-centered approach allows the learning process to go beyond simply delivering normative material, developing instead into a process of internalizing Islamic values through learning experiences that are close to the students' lives. Students are encouraged to understand the meaning of religious teachings more deeply, reflectively, and practically, so that religious awareness is formed not just as a formality but is also reflected in daily attitudes and behaviors. In this way, Student-Centered Learning is seen as a learning approach that can be relevant in shaping students who are critical, creative, adaptive, and have a strong religious character in line with the demands of 21st-century education.

Keywords: Student Centered Learning, Islamic Religion Education, active learning.

ABSTRAK

Perubahan paradigma pendidikan pada era modern menuntut adanya proses pembelajaran yang tidak lagi berpusat pada guru, melainkan memberikan ruang yang lebih luas bagi keterlibatan peserta didik dalam membangun pengetahuannya sendiri. Model *Student Centered Learning* hadir sebagai pendekatan pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai subjek utama dalam proses belajar melalui aktivitas yang aktif, reflektif, kolaboratif, dan kontekstual. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan terkait model pembelajaran student-centered dalam PAI. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka. Adapun hasil penelitian yaitu bahwa dalam konteks Pendidikan Agama

Islam, pendekatan student-centered memungkinkan proses pembelajaran tidak berhenti pada penyampaian materi normatif semata, tetapi berkembang menjadi proses internalisasi nilai-nilai keislaman melalui pengalaman belajar yang dekat dengan kehidupan peserta didik. Peserta didik didorong untuk memahami makna ajaran agama secara lebih mendalam, reflektif, dan aplikatif sehingga terbentuk kesadaran beragama yang tidak hanya bersifat formalitas, tetapi juga tercermin dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Dengan demikian, *Student Centered Learning* dipandang mampu menjadi pendekatan pembelajaran yang relevan dalam membentuk peserta didik yang kritis, kreatif, adaptif, dan memiliki karakter religius yang kuat sesuai dengan tuntutan pendidikan abad ke-21.

Kata Kunci: *Student Centered Learning*, Pendidikan Agama Islam, pembelajaran aktif.

A. Pendahuluan

Perkembangan dunia pendidikan dalam beberapa dekade terakhir memperlihatkan adanya pergeseran yang cukup mendasar dalam cara memandang proses belajar.

Jika pada masa sebelumnya pembelajaran lebih banyak didominasi oleh guru sebagai pusat informasi, maka kini orientasi tersebut mulai bergeser ke arah yang lebih partisipatif, dengan menempatkan peserta didik sebagai aktor utama dalam kegiatan belajar (Dewi et al., 2021).

Pergeseran ini bukanlah sekadar tren sesaat, melainkan respons terhadap kebutuhan zaman yang semakin kompleks dan dinamis. Dunia yang terus berubah menuntut individu yang tidak hanya mampu menguasai

pengetahuan, tetapi juga memiliki kemampuan untuk mengelola, mengembangkan, dan menerapkan pengetahuan tersebut dalam berbagai situasi yang berbeda. Dalam konteks inilah, model *Student Centered Learning* (SCL) menjadi semakin relevan untuk dikaji dan diimplementasikan.

SCL hadir sebagai sebuah pendekatan yang berupaya mengembalikan esensi belajar kepada peserta didik itu sendiri. Belajar tidak lagi dipahami sebagai proses menerima informasi secara pasif, melainkan sebagai aktivitas aktif yang melibatkan proses berpikir, merasakan, dan berinteraksi (Dahlan et al., 2025).

Peserta didik didorong untuk terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran, baik melalui diskusi,

eksplorasi, maupun refleksi. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih bermakna karena siswa tidak hanya mengetahui suatu konsep, tetapi juga memahami dan mampu mengaitkannya dengan pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sekaligus memperkuat posisi siswa sebagai subjek yang memiliki otonomi dalam proses belajarnya.

Di sisi lain, perubahan paradigma ini juga membawa implikasi terhadap peran guru. Guru tidak lagi berfungsi sebagai satu-satunya sumber pengetahuan, melainkan sebagai fasilitator yang membantu siswa dalam menemukan dan mengembangkan pemahamannya sendiri (Fahreza et al., 2025).

Peran ini menuntut kemampuan yang lebih kompleks, karena guru harus mampu merancang pembelajaran yang menarik, relevan, dan menantang. Selain itu, guru juga perlu memiliki kepekaan terhadap kebutuhan dan karakteristik siswa, sehingga dapat menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung perkembangan setiap individu.

Dengan kata lain, keberhasilan pembelajaran tidak hanya ditentukan

oleh seberapa baik materi disampaikan, tetapi juga oleh seberapa efektif proses belajar difasilitasi (Sitompul et al., 2026).

Lebih jauh lagi, SCL juga berkaitan erat dengan upaya pengembangan keterampilan abad ke-21, seperti berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi (Nursaya'bani et al., 2025).

Keterampilan-keterampilan ini tidak dapat diperoleh secara instan melalui metode ceramah semata, melainkan perlu dikembangkan melalui pengalaman belajar yang aktif dan kontekstual. Oleh karena itu, penerapan SCL menjadi sangat penting dalam rangka mempersiapkan peserta didik agar mampu menghadapi tantangan global yang semakin kompleks.

Dengan latar belakang tersebut, tulisan ini akan mengkaji secara lebih mendalam mengenai konsep, landasan teori, serta implementasi model *Student Centered Learning* dalam praktik pembelajaran.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka. Pendekatan kualitatif

dapat dipahami sebagai suatu pendekatan penelitian yang berupaya menelaah serta memahami berbagai gejala, peristiwa, tindakan, pengalaman, maupun realitas sosial secara mendalam melalui sudut pandang individu atau kelompok yang terlibat di dalamnya (Setiyani et al., 2026).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Model *Student Centered Learning* pada dasarnya merupakan upaya sistematis untuk mengubah wajah pembelajaran dari yang bersifat statis menjadi lebih dinamis, dari yang berpusat pada penyampaian materi menjadi berorientasi pada proses pembentukan makna (Adiputra & Hidayah, 2025).

Dalam praktiknya, perubahan ini tidak hanya tampak pada metode yang digunakan, tetapi juga pada cara guru memandang siswa serta cara siswa memaknai kegiatan belajar itu sendiri. Ketika pendekatan ini diterapkan secara konsisten, ruang kelas tidak lagi sekadar tempat berlangsungnya transfer informasi, melainkan menjadi ruang hidup yang dipenuhi dengan interaksi, pertukaran gagasan, dan pencarian makna secara bersama-sama (Laid & Adlaon, 2025).

Salah satu aspek penting dalam implementasi SCL adalah desain pembelajaran yang menempatkan pengalaman sebagai inti dari proses belajar (Manurung & Khairiah, 2026). Pengalaman di sini tidak hanya dimaknai sebagai aktivitas fisik, tetapi juga sebagai keterlibatan mental dan emosional siswa.

Misalnya, ketika siswa dihadapkan pada suatu permasalahan nyata, mereka tidak hanya diminta untuk menemukan jawaban, tetapi juga diajak untuk memahami konteks, mengidentifikasi variabel yang terlibat, serta mempertimbangkan berbagai kemungkinan solusi.

Proses tersebut menuntut keterlibatan yang lebih dalam dibandingkan sekadar menghafal informasi, sehingga hasil belajar yang diperoleh pun cenderung lebih bertahan lama.

Selain itu, SCL juga menekankan pentingnya interaksi sosial dalam pembelajaran (Indayani & Hartini, 2024). Belajar bukanlah aktivitas yang berlangsung secara individual semata, melainkan juga melibatkan proses kolaborasi dengan orang lain.

Melalui kerja kelompok, diskusi, dan kegiatan kolaboratif lainnya,

siswa belajar untuk menghargai perbedaan, mengembangkan empati, serta membangun kemampuan komunikasi yang efektif.

Interaksi tersebut juga membuka peluang bagi terjadinya pertukaran perspektif, yang pada akhirnya dapat memperkaya pemahaman siswa terhadap suatu konsep. Dalam situasi seperti ini, guru berperan sebagai mediator yang memastikan bahwa interaksi berjalan secara konstruktif dan tetap fokus pada tujuan pembelajaran.

Ketika peserta didik diberi kesempatan untuk bertanya, berdiskusi, memecahkan persoalan, dan menghubungkan materi dengan pengalaman nyata, maka pemahaman yang terbentuk akan menjadi lebih mendalam dan bertahan lebih lama dibandingkan sekadar menghafal informasi yang diberikan guru (Husna et al., 2025).

Maka, peserta didik tidak lagi sebagai penerima pasif, tetapi sebagai individu yang memiliki kemampuan untuk membangun makna dari setiap pengalaman belajar yang dijalani.

Dalam konteks strategi pembelajaran, terdapat berbagai pendekatan yang dapat digunakan

untuk mengimplementasikan SCL, seperti pembelajaran berbasis masalah, pembelajaran berbasis proyek, serta pembelajaran berbasis penemuan.

Masing-masing strategi memiliki karakteristik tersendiri, namun pada dasarnya bertujuan untuk mendorong keterlibatan aktif siswa. Misalnya, dalam pembelajaran berbasis masalah, siswa dihadapkan pada situasi yang menuntut mereka untuk berpikir kritis dan mencari solusi secara mandiri (Husna et al., 2025).

Sementara itu, dalam pembelajaran berbasis proyek, siswa diberi kesempatan untuk mengerjakan suatu tugas yang kompleks dalam jangka waktu tertentu, yang menghasilkan produk nyata sebagai bentuk representasi pemahaman mereka (Siminto et al., 2025).

Lebih jauh, keberhasilan penerapan SCL juga sangat dipengaruhi oleh lingkungan belajar yang diciptakan. Lingkungan belajar yang mendukung bukan hanya berkaitan dengan fasilitas fisik, tetapi juga dengan suasana psikologis yang memungkinkan siswa merasa aman untuk berekspresi (Kusbianto, 2025).

Siswa perlu merasa bahwa pendapat mereka dihargai, kesalahan

dipandang sebagai bagian dari proses belajar, dan setiap usaha mendapatkan apresiasi. Dalam suasana seperti ini, siswa akan lebih berani untuk mencoba, bereksperimen, dan mengembangkan ide-ide baru tanpa rasa takut akan penilaian negatif.

Namun demikian, implementasi SCL juga menghadapi berbagai tantangan. Salah satu tantangan utama adalah perubahan mindset, baik dari sisi guru maupun siswa. Guru yang terbiasa dengan metode ceramah mungkin merasa kesulitan untuk melepaskan kontrol penuh atas pembelajaran (Sobriyah, 2025).

Di sisi lain, siswa yang terbiasa pasif juga membutuhkan waktu untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan keaktifan. Oleh karena itu, diperlukan proses transisi yang bertahap, disertai dengan dukungan yang memadai agar perubahan dapat berlangsung secara efektif.

Aspek evaluasi juga menjadi perhatian penting dalam SCL. Penilaian tidak lagi hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga pada proses yang dilalui siswa. Hal ini menuntut penggunaan instrumen penilaian yang lebih beragam, seperti portofolio, proyek, dan refleksi diri.

Dengan pendekatan ini, guru dapat memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai perkembangan siswa, tidak hanya dari segi kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik (Hafid, 2025).

Pendekatan *student centered learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam memberikan arah baru yang lebih mendalam dalam proses pembentukan pemahaman keagamaan peserta didik (Yana et al., 2026).

Pembelajaran PAI tidak lagi hanya berfokus pada penyampaian materi berupa hafalan ayat, teori, atau aturan-aturan normatif semata, tetapi diarahkan pada upaya menanamkan nilai-nilai Islam melalui pengalaman belajar yang dekat dengan kehidupan peserta didik.

Dalam proses ini, peserta didik diberi kesempatan untuk terlibat secara aktif dalam memahami makna ajaran agama melalui berbagai kegiatan seperti diskusi, refleksi, kajian kasus, maupun pemecahan persoalan yang sering mereka jumpai dalam kehidupan sehari-hari. Situasi pembelajaran semacam ini membuat materi agama terasa lebih hidup dan tidak terpisah dari realitas sosial yang mereka hadapi (Hidayat, 2026).

Peserta didik tidak hanya mengetahui apa yang benar dan salah menurut ajaran Islam, tetapi juga memahami bagaimana nilai-nilai tersebut diterapkan dalam hubungan sosial, sikap terhadap sesama, cara mengambil keputusan, hingga cara menyikapi berbagai persoalan kehidupan modern (Nurjadid et al., 2025).

Ketika peserta didik dilibatkan secara aktif dalam proses menemukan makna ajaran agama, maka pemahaman yang terbentuk tidak bersifat dangkal atau sekadar formalitas, melainkan tumbuh menjadi kesadaran yang lahir dari proses berpikir dan pengalaman pribadi.

Dalam jangka panjang, penerapan SCL diharapkan dapat menghasilkan individu yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki kemampuan untuk belajar secara mandiri. Kemampuan ini menjadi sangat penting dalam menghadapi dunia yang terus berubah, di mana pengetahuan berkembang dengan sangat cepat.

Siswa yang terbiasa belajar secara aktif akan lebih siap untuk beradaptasi dengan perubahan, karena mereka memiliki keterampilan

untuk mencari dan mengolah informasi secara mandiri.

D. Kesimpulan

Model *Student Centered Learning* merupakan pendekatan pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai pusat dari keseluruhan proses belajar. Melalui pendekatan ini, pembelajaran menjadi lebih aktif, bermakna, dan relevan dengan kebutuhan zaman.

Meskipun dalam implementasinya terdapat berbagai tantangan, namun dengan komitmen dan dukungan yang memadai, SCL dapat menjadi solusi dalam menciptakan pembelajaran yang berkualitas.

Pada akhirnya, tujuan utama dari pendekatan ini adalah membentuk individu yang tidak hanya menguasai pengetahuan, tetapi juga mampu berpikir kritis, mandiri, dan adaptif dalam menghadapi berbagai dinamika kehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiputra, D. K., & Hidayah, N. (2025). *Transformasi pembelajaran abad 21*. Goresan Pena.
- Dahlan, Z., Sulthan, A. R., & Faridah, E. S. (2025). *Pembelajaran Aktif Sebagai Pendekatan Pembelajaran Yang Inovatif*.

- AZKIA: *Journal of Islamic Education in Asia*, 2(1), 15–26.
<https://doi.org/10.5281/zenodo.20344408>
- Dewi, A. K., Manurung, H., Agus Yulistiyono, S. E., Ariningsih, K. A., Wulandari, R. W., Rifan, A., Pd, M., & Harahap, E. (2021). *Strategi dan pendekatan pembelajaran di era milenial*. Edu Publisher.
- Fahreza, A. A., Yasmin, I. R. P., Fadzilah, N. N., & Ahmad, M. R. S. (2025). Peran Guru Sebagai Fasilitator dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa. *Jurnal Penelitian Multidisiplin Bangsa*, 2(7), 1230–1236.
<https://doi.org/10.59837/jpnmb.v2i7.663>
- Hafid, M. H. (2025). TEACHER CENTERED LEARNING & STUDENT CENTERED LEARNING (SCL). *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 11(04), 268–279. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v11i04.10290>
- Hidayat, H. R. (2026). *Islam dan Multikultural: Teologi, Etika, dan Realitas Sosial*. Penerbit K-Media.
- Husna, A., Ilmi, N., & Gusmaneli, G. (2025). Strategi pembelajaran berbasis masalah dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. *Katalis Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Matematika*, 2(2), 76–86.
<https://doi.org/10.62383/katalis.v2i2.1532>
- Indayani, E., & Hartini, S. (2024). ANALISA MODEL PEMBELAJARAN STUDENT CENTRED LEARNING. *Psikologi Prima*, 7(2), 180–189.
- Kusbianto, G. B. E. K. (2025). Dampak Lingkungan Belajar Terhadap Motivasi Belajar Siswa. *MENELISIK PSIKOLOGI: PEMIKIRAN DAN PERSPEKTIF MAHASISWA*, 110.
- Laid, S. M. T., & Adlaon, M. S. (2025). A Systematic review of Innovative teaching Strategies in Science: exploring hands-on learning, technology integration, and Student-Centered Approaches. *Acta Pedagogia Asiana*, 4(2), 101–114.
<https://doi.org/10.53623/apga.v4i2.645>
- Manurung, A. A., & Khairiah, S. (2026). Literatur review: Konsep student centered learning dalam desain pembelajaran PAI abad 21. *Jurnal Cerdik: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 5(2), 137–146.
<https://doi.org/10.21776/ub.jcerdik.2026.005.02.03>
- Nurjadid, E. F., Ruslan, R., & Nasaruddin, N. (2025). Analisis implementasi ideologi kurikulum pembelajaran pendidikan agama Islam terhadap perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotor peserta didik. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 5(2), 1054–1065.
<https://doi.org/10.53299/jppi.v5i2.1309>
- Nursaya'bani, K. K., Falasifah, F., & Iskandar, S. (2025). Strategi pengembangan pembelajaran abad ke-21: Mengintegrasikan kreativitas, kolaborasi, dan teknologi. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(1), 109–116.
<https://doi.org/10.54371/jiip.v8i1.6470>
- Setiyani, A., Judijanto, L., Nurmalita, N., Irianto, I., Aryani, L., Fatubun, R. R., Afriyanto, D. F., Sondari, M. C., Cipta, E. S., & Merung, A. Y.

- (2026). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Siminto, S., Majdi, M., Hardiansyah, A., Rofi'i, A., & Gazali, A. (2025). Pembelajaran berbasis proyek: mengembangkan kreativitas dan kemampuan kolaboratif. *Jurnal Pendidikan Dan Keguruan*, 3(4), 308–320.
- Sitompul, A. S., Halawa, E. S., & Zebua, F. A. (2026). PROSES PEMBELAJARAN. *Jurnal Pendidikan Masyarakat Indonesia Harapan*, 2026(2026).
- Sobriyah, S. (2025). LEARNING (SCL). *Model Pembelajaran Inovatif*, 31.
- Yana, E., Andrini, M., Syafeâ, I., Hadiati, E., & Rahmatika, R. V. (2026). Strategi dan Metode Pembelajaran dalam Pendidikan Agama Islam: Kajian Literatur Konsep, Prinsip Pedagogis, dan Implementasi Kontemporer. *Paedagogie*, 21(1), 1581–1594. <https://doi.org/10.31603/paedagogie.v21i1.16402>